**Penguatan Ketahanan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Hijau Dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan di Desa Wisata Egon Buluk, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**Michael Rudolfus sawu1, Natalia Kristiani Tandafatu 2**

1,2Politeknik Cristo Re, Indonesia

Jalan Lero Wulan No. 02, Wairklau, Kel. Madawat, Kec. Alok – Maumere – Flores – Nusa Tenggara Timur

*Email:* [*thalia.ch35@gmail.com*](mailto:penulis.pertama@email.com)

***Abstract****.*

Green entrepreneurship plays a crucial role, hence requiring the formulation of its development scheme in rural tourism. This research aims to investigate green entrepreneurship practices that contribute to the sustainability and resilience of the local community. The research adopts a qualitative method using an appreciative inquiry approach. In-depth interviews involve key informants such as village government, local communities and rural tourism practitioners. The data analysis technique employed is the stages of appreciative inquiry. The stages of appreciative inquiry are grounding, discovery, dream, and destiny. It examines the orientation of rural tourism product development, community resilience and stakeholder synergies to formulate an ideal development model. The study finds that local community demonstrates a strong commitment to preserving natural and cultural resources while utilizing rural tourism as a means of economic empowerment. Adaptive strategies of the community and entrepreneurial initiatives do not yet show significant development. Stakeholder synergy remains notably low in shaping the trajectory of green entrepreneurship. The implications of this research emphasize the importance of developing adaptive strategies and entrepreneurial initiatives such as eco-friendly community-based tourism projects. It is necessary to strengthen collaboration among stakeholders to enhance green entrepreneurship development.

***Keywords****:* Community resiliency, rural tourism development, green entrepreneurship, tourism village.

**Abstrak**.

Kewirausahaan hijau memainkan peran yang sangat penting, sehingga memerlukan perumusan skema pengembangannya dalam pariwisata pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik kewirausahaan hijau yang berkontribusi terhadap keberlanjutan dan ketahanan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Wawancara mendalam melibatkan informan kunci seperti pemerintah desa, komunitas lokal, dan pelaku pariwisata pedesaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahapan *appreciative inquiry*, yaitu *grounding, discovery, dream, dan destiny*. Penelitian ini mengkaji orientasi pengembangan produk pariwisata pedesaan, ketahanan masyarakat, dan sinergi antar pemangku kepentingan untuk merumuskan model pengembangan yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga sumber daya alam dan budaya sekaligus memanfaatkan pariwisata pedesaan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi. Strategi adaptif masyarakat dan inisiatif kewirausahaan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sinergi antar pemangku kepentingan juga masih rendah dalam membentuk arah kewirausahaan hijau. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi adaptif dan inisiatif kewirausahaan seperti proyek pariwisata berbasis komunitas yang ramah lingkungan. Diperlukan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk mendorong pengembangan kewirausahaan hijau.

**Kata kunci**: Ketahanan masyarakat, pengembangan pariwisata pedesaan, kewirausahaan hijau, desa wisata

1. **LATAR BELAKANG**

Pariwisata ramah lingkungan telah menjadi tuntutan global dalam upaya memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Orientasi pengembangan produk pariwisata diharapkan memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan budaya di tengah upaya pencapaian nilai ekonomi. Kewirausahaan hijau telah menjadi salah satu pendekatan baru dalam pengembangan destinasi pariwisata kontemporer. Kehadiran kewirausahaan hijau menekankan orientasi dalam mengembangkan wirausaha pariwisata yang ramah lingkungan, sekaligus memberikan edukasi dan pengalaman baru bagi wisatawan. Kewirausahaan hijau hadir sebagai garda terdepan dalam membentuk prototipe pariwisata masa depan. Gao dkk (2019) menyatakan bahwa kewirausahaan hijau merujuk pada perilaku kewirausahaan dalam inovasi produk industri yang bertujuan menghasilkan keuntungan dengan tetap memperhatikan perlindungan lingkungan. Namun demikian, persiapan produk destinasi, kebijakan, dan keterlibatan pemangku kepentingan menjadi elemen penting dalam mewujudkan hal tersebut.

Destinasi pariwisata pedesaan merupakan tempat yang tepat untuk pengembangan kewirausahaan hijau. Pada dasarnya, produk pariwisata pedesaan terbatas pada agrowisata dan ekowisata. Pengembangan kedua jenis produk ini secara efektif dan efisien dapat menjadi contoh bagi investasi destinasi hijau di masa depan. Menurut Guo dkk (2020), inovasi hijau adalah pendekatan jangka panjang yang bertujuan mengurangi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan. Dengan kata lain, inovasi ramah lingkungan merujuk pada perbaikan dalam proses atau produk dengan tetap mempertimbangkan aspek lingkungan (Ebrahimi dan Mirbargkar, 2017). Kebijakan yang ditujukan secara langsung kepada masyarakat lokal menjadi kunci dalam pengembangan. Partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangannya sangat penting untuk menciptakan pertumbuhan produk yang signifikan. Pengembangan strategi adaptif dan inisiasi kewirausahaan berbasis konservasi serta upaya tradisional masyarakat lokal merupakan hal yang krusial. Hal ini ditujukan untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai keseluruhan diarahkan pada kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan investasi hijau.

Pariwisata pedesaan di Desa Wisata Egon Buluk tengah mengembangkan kewirausahaan hijau berbasis produk ekowisata dan agrowisata. Masyarakat lokal memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga sumber daya wisata alam yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena sumber daya tersebut menjadi penopang utama ekonomi dan mata pencaharian masyarakat setempat. Pelaku usaha juga berada di bawah tekanan untuk bertanggung jawab secara lingkungan akibat meningkatnya perhatian terhadap perlindungan lingkungan global. Hal ini dipengaruhi oleh regulasi dari pemerintah daerah (Ebrahimi dan Mirbargkar, 2017) serta ekspektasi dari para pemangku kepentingan dan pasar (Bossle dkk, 2016) yang menuntut kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam strategi pengembangan untuk menangkap peluang pasar ekowisata dan agrowisata yang ada. Secara empiris, terdapat potensi ekowisata dan agrowisata yang sangat besar dengan nilai pasar yang tinggi. Berdasarkan kondisi yang ada, hanya sebagian kecil dari potensi ekowisata yang telah dikemas dalam bentuk kewirausahaan hijau untuk mengantisipasi pasar pariwisata lokal. Penyebabnya adalah kurangnya sumber daya manusia wirausaha dan minimnya dukungan dari pemangku kepentingan lainnya dalam pengembangan sektor ini. Secara teoritis, partisipasi para pemangku kepentingan sangat diharapkan dalam pengembangan produk pariwisata berbasis investasi hijau.

Status pengembangan kewirausahaan hijau saat ini masih berada pada tahap perintisan. Dalam konteks ini, produksi agrowisata dan ekowisata dalam proyek pariwisata berbasis masyarakat memerlukan pemberdayaan dan investasi lebih lanjut. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal agar dapat mengelola secara mandiri, sehingga mampu memberikan dampak sosial ekonomi sekaligus dampak lingkungan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah minimnya inovasi dalam kewirausahaan hijau dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Penyebab utama dari kondisi ini adalah rendahnya kapasitas masyarakat lokal. Hal ini berdampak pada ketahanan masyarakat, yang pada akhirnya menghambat pengembangan pariwisata pedesaan. Upaya mewujudkan hal tersebut memerlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Selain itu, ketahanan masyarakat lokal juga harus ditingkatkan agar memberikan dampak yang signifikan terhadap kewirausahaan hijau. Ketahanan masyarakat lokal harus dibangun dalam konteks kewirausahaan hijau agar mampu memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan. Pengembangan strategi adaptif dalam kewirausahaan hijau oleh masyarakat lokal sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Ketahanan masyarakat sangat bergantung pada upaya kolaboratif yang dibangun guna memperkuat kapasitas masyarakat lokal.

*Green entrepreneurship* telah banyak dibahas dalam literatur sebagai pendekatan penting dalam pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan. Penelitian Ateljevic dan Page (2017) menunjukkan bahwa pelaku usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata dapat menjadi agen perubahan melalui strategi ramah lingkungan yang mendorong reputasi merek dan pertumbuhan jangka panjang. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam menghubungkan secara langsung kewirausahaan hijau dengan ketahanan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan. Sebagian besar penelitian berfokus pada sektor industri atau wilayah perkotaan, dan belum menjangkau implementasinya dalam proyek pariwisata berbasis masyarakat di pedesaan (Ratten, 2020). Literatur tentang *community resilience* juga lebih banyak menitikberatkan pada dimensi sosial-ekologis dan adaptasi terhadap perubahan iklim atau bencana. Namun, masih minim kajian yang melihat bagaimana kewirausahaan hijau dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun ketahanan masyarakat dalam konteks pariwisata (Praptika dkk, 2024). Kerentanan seperti perubahan iklim dan ketergantungan ekonomi terhadap sektor pariwisata, sinergi antara strategi adaptif masyarakat, kapasitas wirausaha, dan kolaborasi multi-pihak menjadi sangat penting untuk menciptakan sistem pariwisata yang tangguh. Studi-studi sebelumnya juga menekankan perlunya pendekatan kolaboratif dalam membangun ketahanan masyarakat melalui inisiatif berbasis kewirausahaan lokal yang terintegrasi (Idajati dan Damanik, 2025). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan teoritis tersebut dengan mengembangkan model ketahanan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau melalui pendekatan *appreciative inquiry*.

Pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau telah menjadi pendekatan strategis untuk mendorong kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Desa Wisata Egon Buluk memiliki potensi besar ekowisata dan agrowisata akan tetapi belum dikembangkan secara maksimal akibat rendahnya kapasitas masyarakat serta minimnya inisiatif kewirausahaan hijau yang inovatif. Selain itu, belum terbangunnya sinergi antar pemangku kepentingan menyebabkan proses pengembangan berjalan secara parsial dan tidak berkelanjutan. Pada konteks perubahan iklim, tekanan lingkungan, serta tuntutan pariwisata yang semakin mengarah pada keberlanjutan, maka dibutuhkan sebuah model ketahanan masyarakat yang mampu mengintegrasikan strategi adaptif, inisiatif kewirausahaan hijau dan kolaborasi multi-pihak. Dengan demikian, penelitian ini menjadi mendesak untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merumuskan model pengembangan pariwisata pedesaan yang tangguh dan berkelanjutan.

1. **KAJIAN TEORITIS**

**Kewirausahaan Hijau dalam Pengembangan Pariwisata**

Kewirausahaan hijau merupakan konsep penting yang sangat efektif dalam menyoroti degradasi lingkungan. Kewirausahaan berkelanjutan bertujuan untuk mengidentifikasi dan menciptakan barang dan jasa lingkungan yang selama ini belum terealisasi (*unrealized*) (Lemaire dkk, 2022). Dukungan terhadap kemajuan sosial dan ekonomi jangka panjang memerlukan kehadiran kewirausahaan hijau (Wang dan Ye, 2024), yang dapat membantu dalam pelestarian sumber daya, penyelesaian masalah lingkungan, dan penciptaan lapangan kerja (Golsefid-Alavi dkk, 2021). Dasar dari kewirausahaan yang ramah lingkungan ini membutuhkan investasi yang signifikan (Khanra dkk, 2022). Sektor pariwisata sangat membutuhkan kewirausahaan yang ramah lingkungan untuk pengembangan perjalanan dan destinasi wisata (Kallmünzer, 2019). Industri pariwisata selama ini dipandang sebagai penyumbang konsumsi energi dan air yang tinggi, serta menghasilkan limbah dan kerusakan lingkungan, yang pada akhirnya menimbulkan keresahan publik. Industri ini masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan metode yang efektif untuk mempromosikan statusnya sebagai industri yang ramah lingkungan (del Mar Alonso-Almeida dan Alvarez-Gil, 2018).

**Ketahanan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata**

Secara teoritis, metode untuk mengkarakterisasi sistem ekologi sangat erat kaitannya dengan konsep ketahanan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesiapan suatu komunitas untuk beradaptasi dan merespons situasi yang menguji kapasitas mereka dalam menghadapi faktor sosial dan ekologis (Cheer dan Lew, 2017; Hall dkk, 2018). Ekologi dipandang sebagai sumber ketahanan karena aktivitas komunitas dan ekonomi sangat bergantung pada keberadaan ekosistem (Meerow et al., 2016). Menurut Tian dkk (2023), ketahanan didefinisikan sebagai kapasitas suatu komunitas untuk bertahan, tumbuh, dan terus memanfaatkan sumber dayanya. Ketahanan bukan hanya sekadar kemampuan untuk pulih dari guncangan eksternal seperti bencana alam, kerusuhan politik, dan krisis ekonomi, tetapi juga mencakup sikap proaktif dalam melakukan perubahan menuju keberlanjutan. Ketahanan masyarakat merupakan kemampuan untuk menavigasi dan merespons tekanan serta gangguan eksternal dalam dimensi sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-ekologis (Meerow dkk, 2016; Cheer dan Lew, 2017). Tujuan dari ketahanan masyarakat adalah untuk mengevaluasi kapasitas berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya untuk mengantisipasi, merespons, pulih dari, dan mengurangi dampak negatif bencana (Birkmann dkk, 2022). Secara sederhana, ketahanan masyarakat dipahami sebagai pendekatan proaktif terhadap kesiapsiagaan bencana yang mencakup berbagai kapasitas adaptif (Norris dkk, 2008). Ini merupakan paradigma standar dalam meningkatkan keberlanjutan komunitas, meskipun memerlukan penyesuaian struktural jangka panjang.

**Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan**

Pemangku kepentingan dalam pariwisata mencakup individu, organisasi, wisatawan, agen perjalanan, dan komunitas lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata (Baggio dan Cooper, 2010). Pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan terdampak oleh proyek pengembangan pariwisata. Perkembangan riset dalam bidang pariwisata menunjukkan adanya tiga aliran utama, yaitu: perspektif pemangku kepentingan, hubungan antar pemangku kepentingan, dan keterlibatan pemangku kepentingan, yang menjadi fokus utama dalam studi pariwisata (Merinero-Rodríguez dan Pulido-Fern, 2016). Namun demikian, terdapat berbagai hambatan mendasar seperti mentalitas usaha kecil dan menengah, persaingan antar pemangku kepentingan, perbedaan pandangan, ketidakseimbangan kontribusi, serta kurangnya kepemimpinan dari lembaga pengelola pariwisata daerah (Perkins dkk, 2020). Beberapa pemangku kepentingan juga berpendapat bahwa kemitraan tidak akan berhasil tanpa adanya struktur, tujuan, dan sasaran yang jelas, yang kemudian menyebabkan kegagalan komunikasi dan kesalahpahaman (Perkins dkk, 2020).

Pariwisata pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan konservasi budaya dalam sektor pariwisata (Tang dan Jones, 2012). Sharpley (2007) menyatakan bahwa genealogi pariwisata pedesaan secara inheren berkaitan dengan sektor pertanian dan tetap bersifat sederhana serta pasif hingga pertengahan abad ke-20. Terdapat berbagai aktivitas dalam subkategori pariwisata pedesaan seperti: agrowisata, ekowisata, wisata alam, menunggang kuda, wisata petualangan, wisata budaya dan warisan, serta wisata kuliner. Para peneliti juga mencatat bahwa destinasi pariwisata pedesaan umumnya didominasi oleh usaha berskala kecil yang memegang peranan penting dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan. Adikampana dkk (2019) berpendapat bahwa pariwisata pedesaan sebaiknya dipahami sebagai pariwisata yang berkembang di wilayah pedesaan. Kriteria utamanya antara lain: berada di daerah pedesaan, menjalankan fungsi-fungsi pedesaan, berskala kecil, bersifat tradisional, tumbuh secara perlahan dan berkelanjutan, serta dikelola oleh masyarakat lokal. Ciri khas pariwisata pedesaan antara lain kepadatan penduduk yang rendah, dominasi aktivitas pertanian, karakteristik budaya dan tradisi yang unik (Situmorang dkk, 2019), serta kondisi kemiskinan dan marginalisasi yang masih sering dijumpai (Manaf dkk, 2018).

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan pendekatan *appreciative* *inquiry*. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai tujuan utama yaitu merumuskan model ketahanan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan: *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*, yang semuanya berfokus pada ketahanan masyarakat dalam konteks pengembangan pariwisata pedesaan. Pada konteks tersebut, peneliti mengidentifikasi komponen produk pariwisata, ketahanan masyarakat, serta kapasitas pemangku kepentingan. Sumber data primer berasal dari komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan pariwisata dan otoritas pemerintah daerah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur relevan, termasuk hasil penelitian yang belum dipublikasikan, artikel media digital, artikel jurnal, dan buku-buku akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang diarahkan kepada informan yang memiliki kapasitas, seperti Kepala Desa Egon Buluk, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan pelaku usaha masyarakat lokal. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2024 hingga 24 Januari 2025 di Desa Wisata Egon Buluk. Wawancara dilakukan secara tatap muka untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *appreciative inquiry*, yang bertujuan membangun hubungan positif untuk memahami dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat lokal. Data yang dianalisis mencakup pengalaman masyarakat terkait dampak pariwisata dan ketahanan, kebijakan pengembangan pariwisata di desa, serta kapasitas masyarakat sebagai subjek maupun objek dalam pengembangan pariwisata.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Orientasi Pengembangan Produk Pariwisata Pedesaan Berbasis Kewirausahaan Hijau**

Produk pariwisata pedesaan umumnya merujuk pada ekowisata dan agrowisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Semangat pengembangannya didasarkan pada kekuatan sumber daya alam, dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku sekaligus sasaran utama dalam aktivitas pariwisata. Ekowisata dan agrowisata yang saat ini sedang dikembangkan di Desa Wisata Egon Buluk didasarkan pada potensi lokal. Produk-produk ini memiliki keunikan dan keindahan yang autentik, yang mampu menarik minat wisatawan. Pengemasan produk pariwisata dilakukan dalam konteks pedesaan, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati daya tarik wisata, tetapi juga merasakan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Pertumbuhan produk pariwisata ini cukup menjanjikan, mengingat daerah ini merupakan destinasi wisata yang sedang berkembang. Inovasi produk yang berorientasi hijau memiliki prospek cerah di masa depan. Melihat dampak dari solusi ramah lingkungan dalam paket ekowisata terhadap wisatawan dan komunitas luas, perilaku kreatif yang ramah lingkungan dari pelaku wisata akan sangat bermanfaat bagi keberlanjutan lingkungan, baik di tingkat perusahaan wisata maupun destinasi itu sendiri (Tuan, 2018).

Inovasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau bertujuan untuk menciptakan produk yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Kreativitas yang ramah lingkungan, yang identik dengan *eco-innovation*, membantu organisasi menjadi lebih peduli terhadap lingkungan (Paillé dan Raineri, 2015) melalui peningkatan efisiensi lingkungan, penanganan isu-isu lingkungan, dan pengurangan dampak ekologis (Song dan Yu, 2018). Pengembangan komponen destinasi pariwisata dibingkai melalui kriteria keberlanjutan, dengan masyarakat lokal sebagai pelaksananya. Harapannya, pariwisata pedesaan dapat menjadi pintu masuk edukatif bagi semua pemangku kepentingan untuk menerapkan filosofi keberlanjutan. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimulai dari desa sebagai fondasi untuk membentuk prototipe pariwisata masa depan. Masyarakat lokal berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Sektor pariwisata pedesaan digerakkan oleh kelompok sadar wisata sebagai lembaga lokal yang mengelola kegiatan kepariwisataan. Orientasi pengembangan pariwisata pedesaan didasarkan pada konsep *art-by-destination*, yang menonjolkan nilai-nilai autentik secara menyeluruh dari destinasi wisata lokal. Pariwisata pedesaan dapat melestarikan sumber daya alam dan budaya yang ada guna mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Pariwisata pedesaan Egon Buluk memiliki kekayaan daya tarik wisata yang sangat besar. Beragam daya tarik wisata tersebut dikemas dengan pendekatan kewirausahaan hijau sebagai upaya untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di tingkat desa. Pengemasan produk pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau ini dilakukan oleh masyarakat lokal, baik melalui lembaga lokal maupun secara individu. Tingkat antusiasme masyarakat lokal dalam pengembangannya cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh nilai tambah dari sumber daya pariwisata yang mereka miliki. Pengembangan produk pariwisata cenderung mengusung tema ramah lingkungan pada setiap komponennya. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata kontemporer yang menekankan pengembangan pariwisata berbasis kekuatan sumber daya yang ada. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menangkap peluang pasar wisatawan berkualitas, yang lebih peduli terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Peneliti dapat melampirkan jenis-jenis produk pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Komponen Produk Destinasi Pariwisata Pedesaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Komponen produk destinasi pariwiata** | **Klaster Produk Wisata** | |
| Atraksi | Alam | Air terjun meang miak, air panas, rekreasi di areal andalan serta semak, tumbuhan paku-pakuan, anggrek hutan, dan berbagai jenis tumbuhan obat-obatan serta berbagai jenis burung endemik. |
| Budaya | Tradisi masyarakat lokal seperti: ritual di Mahe dan lainnya |
| Aksessibilitas | Jalan setapak di dalam destinasi dan informasi wisata melalui website jaringan desa wisata | |
| Fasilitas pariwisata | Homestay, gazebo, swing, area parkir, balai pertemuan, kuliner dan cafetaria | |
| Available packages (paket exisiting) | Belum ada pengemasan paket wisata alam | |
| Aktivitas | Berbagai aktivitas wisata yang ditawarkan mencakup jelajah hutan, menikmati panorama alam, pendakian, pengamatan burung, mandi di air terjun dan sumber air panas, serta observasi gua dan penyusuran aliran sungai | |
| Layanan tambahan | Kelompok sadar wisata | |

Inovasi dalam pengembangan produk kewirausahaan masih sangat minim dalam konteks pariwisata pedesaan. Keberadaan produk-produk ini memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Hal ini sangat penting untuk mendorong pengembangan pariwisata pedesaan dengan pendekatan kewirausahaan hijau. Berdasarkan kondisi saat ini, prinsip-prinsip kewirausahaan hijau memang telah mulai diterapkan oleh masyarakat lokal. Namun demikian, tingkat kreativitas yang dimiliki masih belum memadai, sehingga diperlukan pendekatan strategis untuk mendukung pengembangan pariwisata pedesaan di masa depan. Perluasan produk pariwisata pedesaan secara besar-besaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan daya saing pariwisata di tingkat desa. Sinergi antar pemangku kepentingan yang relevan merupakan kunci untuk memajukan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau. Peneliti dapat melampirkan kutipan wawancara sebagai berikut.

*"Di sini masih kurang wirausaha di bidang pariwisata pedesaan. Tingkat kreativitas kami juga masih rendah. Namun demikian, prinsip pembangunan berkelanjutan sudah diterapkan pada produk-produk wirausaha yang ada. Semua produk yang kami kembangkan hanya menggunakan sumber daya lokal." (Masyarakat lokal, 2024)*

Pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau mendapatkan dukungan yang serius dari masyarakat lokal. Skenario pengembangan pariwisata pedesaan di masa depan menekankan pada prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan produknya. Seluruh produk pariwisata yang ditawarkan berbasis pada kekayaan lokal, dengan tujuan menciptakan kesan positif bagi wisatawan yang berkunjung. Produk pariwisata yang telah disiapkan dipetakan untuk menyasar segmen wisatawan berkualitas, dengan harapan mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap destinasi pariwisata pedesaan. Sasaran utama dari pengembangan produk pariwisata pedesaan adalah pasar wisata minat khusus. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan antara ketersediaan produk dan permintaan dalam pasar pariwisata. Diharapkan bahwa pola interaksi ini akan berkelanjutan, sehingga mampu menciptakan bentuk pariwisata yang berkualitas tinggi dan mengedepankan prinsip-prinsip kewirausahaan hijau.

**Ketahanan Masyarakat dalam Pengembangan Produk Pariwisata Pedesaan Berbasis Kewirausahaan Hijau**

Istilah *resilience* atau ketahanan menggambarkan kemampuan evolusioner dari suatu sistem pariwisata untuk bertahan dari guncangan serta beradaptasi terhadap perubahan dalam struktur inti, identitas, dan fungsinya (Bristow & Healy, 2020). Ketahanan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan destinasi pariwisata pedesaan. Tingkat ketahanan yang tinggi akan mendorong pengembangan pariwisata pedesaan yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena pariwisata merupakan simbol perubahan dan sangat rentan terhadap berbagai isu sosial. Ketahanan memastikan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan harus mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, masyarakat lokal harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam proses pengembangan pariwisata. Pemahaman terhadap konsep ketahanan akan sangat membantu dalam menciptakan dampak sosial yang besar bagi masyarakat lokal. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa kesejahteraan dapat dirasakan oleh masyarakat dalam suasana pengembangan pariwisata pedesaan.

Keterbatasan finansial, degradasi lingkungan, dan perubahan iklim menjadi hambatan signifikan bagi kemampuan ekonomi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Namun, konsep ketahanan sebagai kapasitas adaptif menjadi sangat penting, terutama bagi destinasi yang bergantung pada sektor pariwisata. Jika dilihat dari perspektif evolusioner, kapasitas adaptif memiliki peran yang lebih besar (Sutton et al., 2023). Pengembangan pariwisata pedesaan Egon Buluk memiliki tingkat ketahanan yang rentan. Ketahanan lingkungan menjadi aspek yang sangat krusial terhadap keberlangsungan daya tarik wisata. Perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi lingkungan di kawasan pariwisata pedesaan. Secara empiris, telah terjadi kemarau berkepanjangan yang mengganggu keberlanjutan lingkungan. Fenomena ini tentu sangat memengaruhi aktivitas pariwisata lokal. Daya tarik utama lainnya destinasi wisata di desa ini meliputi kawasan agrowisata. Selama musim kemarau yang panjang, hanya produk ekowisata yang masih mampu bertahan dan diminati. Sementara itu, agrowisata menjadi kurang menarik dan jarang dikunjungi wisatawan. Musim kemarau yang berkepanjangan ini menjadi tantangan tersendiri terhadap kondisi lingkungan pariwisata pedesaan, dan secara langsung berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan di musim tersebut. Hasil wawancara dengan masyarakat lokal dapat dilampirkan sebagai berikut.

*“Sudah cukup lama kami mengalami kondisi kekeringan di sini, dan hal itu berdampak pada kunjungan wisatawan. Kondisi kering membuat tempat ini tidak menarik bagi wisatawan. Biasanya, wisatawan sangat antusias saat lingkungan terlihat hijau di area persawahan. Memang, pemandangannya sangat unik dan indah ketika alam sedang menghijau untuk sementara waktu. Karena itu, kunjungan wisatawan di sini selalu ramai dan mengikuti musim.” (Masyarakat lokal, 2024)*

Pada saat yang sama, ekonomi pariwisata pedesaan belum berjalan secara efektif dan efisien. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya ketahanan lingkungan akibat perubahan iklim. Selain itu, masih terdapat keterbatasan kapasitas masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Hal ini menyebabkan rendahnya diversifikasi ekonomi dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Tingkat ketahanan yang rendah ini memerlukan perhatian serius agar dapat mendorong pengembangan pariwisata pedesaan yang lebih efektif dan efisien. Masyarakat lokal perlu diberdayakan agar mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang berisiko. Kemampuan adaptif ini sangat penting dalam pengembangan pariwisata pedesaan untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi yang ada menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata masih berada dalam suasana yang sangat rentan. Hal ini berdampak langsung terhadap ekonomi pariwisata pedesaan dan kemampuan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam konteks fenomena ekonomi yang bersifat evolusioner, kemampuan beradaptasi bergantung pada keputusan yang dibuat oleh masing-masing pelaku ekonomi atau pemangku kepentingan, yang memiliki kapasitas untuk belajar, berinovasi, dan mengubah perilaku mereka setelah mengalami peristiwa-peristiwa penting (Wang et al., 2021). Adapun kutipan wawancara yang dapat dilampirkan peneliti adalah sebagai berikut.

*“Saat ini kunjungan wisatawan sangat sepi, sehingga pendapatan kami dari sektor pariwisata juga sangat rendah. Selain itu, usaha pariwisata berskala mikro, kecil, dan menengah di sini masih sangat terbatas. Banyak warga lokal yang belum terjun ke dunia wirausaha, padahal potensinya sangat besar. Masih banyak aktivitas pariwisata di sini yang belum dikelola dengan baik, sehingga belum mampu menangkap peluang pasar.”  
(Pelaku industri pariwisata pedesaan, 2024)*

Ketahanan usaha pariwisata skala kecil dan menengah saat ini masih sangat rentan dan rendah. Kerentanan ini perlu segera ditangani dengan tepat oleh masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Diperlukan gagasan, narasi, dan upaya konkret dalam pengembangan pariwisata pedesaan untuk meminimalisasi tingkat kerentanan tersebut. Pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau menjadi kunci dalam menghadapi perubahan sosial yang penuh risiko. Namun hingga saat ini, pengembangan kewirausahaan hijau dalam sektor pariwisata masih tergolong rendah. Banyak aktivitas wisata yang belum dikelola dengan baik, sehingga tidak mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, kapasitas masyarakat lokal perlu dibangun agar memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang tidak diinginkan di masa mendatang.

**Sinergi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Kewirausahaan Hijau**

Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam organisasi dapat menjadi proses yang kompleks dan menantang untuk diwujudkan secara efektif. Hubungan antar pemangku kepentingan, kualitas kepemimpinan, kualitas dan aksesibilitas informasi, kapasitas keterlibatan pemangku kepentingan, serta prioritas implementasi yang semuanya memengaruhi proses keterlibatan tersebut. Hal ini disebabkan karena setiap pemangku kepentingan seringkali memiliki kepentingan dan/atau perspektif yang berbeda (Waligo et al., 2013). Kolaborasi pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Pengambilan keputusan secara bersama di antara para pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengembangan pariwisata pedesaan. Kolaborasi ini bertujuan untuk membangun visi bersama di antara para pemangku kepentingan, sehingga memberikan arah yang jelas bagi pembangunan ke depan. Hal ini sangat penting untuk menjamin keberlanjutan destinasi pariwisata pedesaan. Dalam menghadapi tantangan, pengembangan pariwisata pedesaan membutuhkan solusi yang terarah guna memastikan hasil yang efektif dan efisien. Advokasi kewirausahaan hijau dalam pengembangan pariwisata pedesaan dapat dicapai melalui sinergi antar pemangku kepentingan. Tingkat partisipasi pemangku kepentingan akan sangat menentukan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau ini masih kurang memiliki sinergi dengan para pemangku kepentingan. Kondisi empiris menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengembangkan pariwisata secara mandiri berdasarkan inisiatif sendiri. Di sisi lain, pemerintah desa telah merumuskan berbagai skenario untuk pengembangan pariwisata pedesaan, termasuk peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Namun hingga saat ini, implementasi dari skenario tersebut belum dilakukan secara konkret. Meskipun demikian, pemerintah desa telah menyatakan komitmennya untuk memajukan pariwisata pedesaan sebagai sektor unggulan desa. Oleh karena itu, prospek pengembangan pariwisata pedesaan di masa depan terlihat cukup menjanjikan karena mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah desa. Hal ini menjadi titik dasar yang penting dalam orientasi pengembangan pariwisata pedesaan ke depan. Kerja sama dengan pemangku kepentingan, terutama pihak eksternal, belum dimulai secara nyata, akan tetapi telah menjadi bahan diskusi untuk pengembangan di masa mendatang. Adapun kutipan wawancara yang dapat dilampirkan peneliti adalah sebagai berikut.

*“Kami telah menyusun skenario untuk pengembangan pariwisata pedesaan ke depan. Masih banyak hal yang perlu kami lakukan untuk memajukan pariwisata di desa ini, terutama dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Selain itu, orientasinya mengarah pada kewirausahaan hijau sebagai prototipe produk pariwisata pedesaan di masa depan. Dalam skenario tersebut, kami juga merencanakan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal (industri pariwisata) untuk mendukung pengembangan pariwisata di sini. Kami ingin agar produk-produk yang dikembangkan sesuai dengan pangsa pasar wisatawan.”  
(Pemerintah Desa, 2024)*

Perhatian terhadap daya dukung lingkungan pariwisata telah menjadi topik pembahasan yang penting. Hal ini mengingat bahwa perubahan musim memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas wisatawan. Dalam konteks ini, kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk menjaga daya dukung lingkungan menjadi sangat krusial. Bergantung pada situasinya, pemangku kepentingan juga dapat mencakup layanan darurat dan pemulihan saat membahas kerentanan dan ketahanan suatu destinasi (Pyke dkk, 2018). Proyek reboisasi di wilayah perbukitan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan daya tarik wisata yang ada. Selain itu, sistem irigasi di area persawahan juga perlu diperhatikan agar tidak kehilangan keunikan dan keindahannya. Keberadaan dua jenis daya tarik wisata yang rentan ini memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan yang memiliki kapasitas berbeda-beda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Dengan demikian, keberadaan sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal di Desa Wisata Egon Buluk.

**Model Ketahanan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berbasis Kewirausahaan Hijau**

Dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim, pariwisata menghadirkan peluang dan tantangan tersendiri. Permintaan wisata sangat sensitif terhadap perubahan iklim, dan juga menghadirkan risiko terhadap daya tarik destinasi, infrastruktur transportasi, basis sumber daya alam dan manusia, kepuasan pengunjung, keamanan dan kesehatan, serta keberlanjutan jangka panjang fasilitas pariwisata (Amore dkk, 2018). Pariwisata pedesaan sangat rentan terhadap perubahan sosial yang membawa risiko terhadap lingkungan, ekonomi, dan aspek sosial-budaya masyarakat. Keberlanjutan pariwisata pedesaan akan sangat bergantung pada ketiga komponen ini. Memang tidak semua destinasi pedesaan memiliki ketiganya secara utuh, namun kehadiran ketiganya menjadi fondasi utama bagi pengembangan pariwisata yang umumnya terdapat di wilayah pedesaan. Ketahanan terhadap ketiga komponen tersebut sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan dalam kehidupan destinasi pariwisata pedesaan. Oleh karena itu, ketahanan masyarakat perlu dibangun agar mampu menghadapi perubahan sosial yang sarat tantangan. Tingkat ketahanan masyarakat yang tinggi akan memastikan keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keberadaan pariwisata pedesaan. Sumber kesejahteraan pun akan dapat diakses oleh masyarakat lokal.

Berbagai pemangku kepentingan dalam pariwisata memiliki kapasitas adaptasi yang berbeda-beda (Scott dkk, 2019). Para pelaku industri pariwisata melakukan berbagai bentuk penyesuaian, termasuk adaptasi teknologis, manajerial, kebijakan, dan perilaku, untuk menghadapi isu-isu spesifik terkait perubahan iklim (Scott dkk, 2019). Untuk mencapai ketahanan yang tinggi, keterlibatan para pemangku kepentingan sangatlah diperlukan. Hal ini disebabkan karena ketahanan masyarakat lokal dalam pariwisata pedesaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan memerlukan penyelesaian secara kolektif. Sistem pengembangan pariwisata pedesaan perlu diformulasikan secara efektif dan efisien. Pada dasarnya, komponen-komponen yang perlu dikembangkan saling terkait dengan aspek-aspek lain dan juga rentan terhadap persoalan ketahanan. Oleh karena itu, pemetaan yang baik sangat diperlukan guna mempermudah upaya dalam menjaga ketahanan pariwisata pedesaan. Peneliti meyakini bahwa dengan menyusun sistem pengembangan yang terstruktur dengan baik, tingkat ketahanan dalam pariwisata pedesaan akan lebih mudah dicapai. Dengan demikian, perhatian yang serius perlu diberikan dalam konteks ini untuk meningkatkan ketahanan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau.

Memahami nilai aset sumber daya lokal sangat penting untuk menentukan peta jalan pembangunan ke depan. Identifikasi sumber daya alam dan budaya perlu dikategorikan dengan baik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi multisektor. Dalam konteks ini, pengembangan berbagai jenis usaha sosial yang menciptakan nilai sosial dalam mendukung pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau merupakan pendekatan strategis. Upaya untuk mencapai kondisi ideal di masa depan harus mencakup kegiatan seperti curah pendapat (*brainstorming*), lokakarya perumusan visi (*visioning workshops*), dan perencanaan skenario (*scenario planning)* untuk mencapai visi yang diinginkan dan menginspirasi masyarakat agar berani bermimpi besar. Selanjutnya, perumusan rencana terpadu untuk mengembangkan ekonomi pedesaan multisektor perlu dilakukan dengan melibatkan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal. Tentu saja hal ini memerlukan kapasitas dan kolaborasi dari para pemangku kepentingan dalam pelaksanaannya. Peluncuran proyek pariwisata dan sektor pendukung lainnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga tidak ada yang tertinggal di belakang. Menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat pembangunan baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat dari dampak pembangunan harus terus didorong, salah satunya dengan memantau praktik kewirausahaan masyarakat. Pariwisata pedesaan melibatkan pendekatan partisipatif dalam pengembangannya. Masyarakat lokal memainkan peran penting dalam perencanaan dan pengelolaan, sehingga mampu menciptakan industri pariwisata yang berkelanjutan (Prakoso et al., 2020).

Ketahanan masyarakat lokal membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, diversifikasi ekonomi, pendidikan dan pelatihan, pelestarian budaya dan lingkungan, kemandirian ekonomi, serta kolaborasi dan perencanaan yang terintegrasi. Pada tingkat pengembangan pariwisata pedesaan, penerapan elemen-elemen tersebut telah menjadi syarat mutlak. Melalui pendekatan ini, destinasi pariwisata pedesaan akan berkelanjutan dan mampu memberikan dampak sosial yang besar bagi masyarakat lokal. Namun, tingkat ketahanan masyarakat lokal pedesaan masih tergolong sangat rendah. Oleh karena itu, perbaikan secara serius terhadap komponen-komponen vital ketahanan masyarakat perlu segera dilakukan. Kepastian mengenai keberlanjutan pariwisata pedesaan harus menjadi norma utama dalam pengembangannya. Untuk itu, diperlukan sebuah model ketahanan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan sebagai rujukan dan pedoman dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan ke depan.

Pemangku kepentingan diharapkan dapat membawa perubahan positif melalui program sektoral yang terarah. Program yang dirancang dengan baik sangat penting dalam perencanaan, pengembangan, promosi, dan pemasaran pariwisata. Diversifikasi penawaran produk pedesaan merupakan indikator utama untuk meningkatkan ketahanan masyarakat lokal terhadap dampak kerentanan sosial. Para peneliti berpendapat bahwa penerapan langkah-langkah ini akan memberikan implikasi positif bagi masyarakat lokal, baik dari aspek lingkungan maupun sosial-ekonomi, secara efektif dan efisien. Meski demikian, pertumbuhan dan kemajuan usaha pariwisata pedesaan juga harus mampu merangsang sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan lokal di kawasan destinasi pedesaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Membangun masyarakat dengan kualitas hidup yang berkelanjutan menjadi tujuan utama yang didorong oleh pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan para tokoh masyarakat (Alonso dan Nyanjom, 2017).

Pada prinsipnya, ketahanan masyarakat lokal harus difokuskan pada dua hal, yaitu kerentanan terhadap perubahan sosial dan kapasitas masyarakat lokal. Kedua aspek ini sangat berkaitan erat dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Perubahan sosial adalah hal yang tidak terelakkan dan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Dalam konteks ini, kompetensi masyarakat lokal menjadi sangat penting untuk menangani sekaligus menjaga ketahanan pariwisata pedesaan. Kondisi empiris pariwisata pedesaan menunjukkan adanya perubahan sosial negatif yang memengaruhi baik lingkungan pariwisata maupun ekonomi pariwisata. Perubahan sosial ini berkaitan dengan fenomena musim kemarau berkepanjangan akibat perubahan iklim. Oleh karena itu, ide, narasi, dan upaya perlu dikembangkan untuk menjaga daya tarik pariwisata. Selain itu, guna mendukung hal tersebut, diperlukan diversifikasi produk berbasis kewirausahaan hijau, kolaborasi antar pemangku kepentingan, kebijakan pengembangan pariwisata, dan pengembangan pasar. Sinkronisasi dari seluruh elemen ini akan menciptakan tingkat ketahanan yang kuat dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

1. **KESIMPULAN**

Pengembangan pariwisata pedesaan menunjukkan kecenderungan tertentu dalam arah perkembangannya. Orientasi pengembangan produk pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau dipandang sebagai prototipe pariwisata masa depan. Peningkatan pengembangan kewirausahaan hijau diharapkan dapat mewujudkan visi tersebut. Secara empiris, kewirausahaan yang dikembangkan masih sangat minim, namun prinsip-prinsip kewirausahaan hijau telah mulai diterapkan. Keberadaan produk-produk ini diarahkan pada pasar wisata minat khusus (*special interest tourism).* Antusiasme masyarakat lokal terhadap pengembangan produk pariwisata pedesaan cukup tinggi. Namun demikian, tingkat ketahanan masyarakat lokal masih tergolong rendah, baik dalam menghadapi perubahan lingkungan maupun kondisi ekonomi. Rendahnya ketahanan ini disebabkan oleh perubahan sosial yang bersifat risiko, serta kapasitas masyarakat lokal yang belum memadai dalam merespons perubahan tersebut. Dalam menyikapi hal ini, tentu saja kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat dibutuhkan. Namun, secara empiris, kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau belum terwujud hingga saat ini. Hal ini menjadi penghambat utama dalam percepatan pengembangan pariwisata pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model untuk meningkatkan ketahanan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan ke depan. Model ini menekankan pada pemahaman nilai-nilai sumber daya lokal serta kapasitas adaptif dari para pemangku kepentingan. Melalui kolaborasi adaptif antar pemangku kepentingan, ketahanan masyarakat lokal terhadap perubahan sosial dapat dibangun dalam kerangka pengembangan pariwisata pedesaan. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya strategi adaptif pemangku kepentingan dan inisiatif kewirausahaan sosial dalam mendorong pemberdayaan ekonomi dan lingkungan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata pedesaan berbasis kewirausahaan hijau.

**DAFTAR REFERENSI**

Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Kerti Pujani, N. L. (2019). a Model of Community-Based Rural Tourism Products Development. Jurnal IPTA, 7(1), 83. https://doi.org/10.24843/ipta.2019.v07.i01.p11.

Prakoso, A., Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship, 2(2), 95–107. https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563

Amore, A., Prayag, G., & Hall, C. M. (2018). Conceptualising destination resilience from a multilevel perspective. Tourism Review International, 22(3), 235–250. https://doi.org/10.3727/154427218X15369305779010.

Baggio, R., & Cooper, C. (2010). Knowledge transfer in a tourism destination: The effects of a network structure. Service Industries Journal, 30(10), 1757–1771. https://doi.org/10.1080/02642060903580649.

Birkmann, J., Jamshed, A., McMillan, J. M., Feldmeyer, D., Totin, E., Solecki, W., Ibrahim, Z. Z., Roberts, D., Kerr, R. B., Poertner, H. O., Pelling, M., Djalante, R., Garschagen, M., Leal Filho, W., Guha-Sapir, D., & Alegría, A. (2022). Understanding human vulnerability to climate change: A global perspective on index validation for adaptation planning. Science of the Total Environment, 803, 150065. https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2021.150065.

Bossle, M. B., Barcellos, M. D. De, Vieira, L. M., & Sauvée, L. (2016). The drivers for adoption of eco-innovation. Journal of Cleaner Production. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.11.033.

Bristow, G., & Healy, A. (2020). Regional resilience: an agency perspective. In Handbook on regional economic resilience (pp. 36-53). Edward Elgar Publishing.

Cheer, J. M., & Lew, A. A. (Eds.). (2017). Tourism, resilience and sustainability: Adapting to social, political and economic change. London: Routledge.

Concepts, F., Methodologies, D., Implications, S., Impact, M., Issues, C., Methodologies, D., Products, G., & Mcgroarty, F. (n.d.). Green Business: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications. 2–4.

del Mar Alonso-Almeida, M., & Alvarez-Gil, M. J. (2018). Green entrepreneurship in tourism. The Emerald Handbook of Entrepreneurship in Tourism, Travel and Hospitality: Skills for Successful Ventures, 369–386. https://doi.org/10.1108/978-1-78743-529-220181027.

Alonso, Durate A., & Nyanjom, J. (2017). Local stakeholders, role and tourism development. Current Issues in Tourism, 20(5), 480–496. https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1078782.

Ebrahimi, P., & Mirbargkar, S. M. (2017). Green entrepreneurship and green innovation for SME development in market turbulence. Eurasian Business Review, 7(2), 203–228. https://doi.org/10.1007/s40821-017-0073-9.

Golsefid-Alavi, M., Sakhdari, K., & Alirezaei, A. (2021). A review of the literature on entrepreneurship and the environment: Opportunities for researching on the green entrepreneurial orientation. Environmental Engineering and Management Journal, 20(5), 819–839. https://doi.org/10.30638/eemj.2021.077.

Guo, Y., Wang, L., & Chen, Y. (2020). Green Entrepreneurial Orientation and Green Innovation : The Mediating Effect of Supply Chain Learning. https://doi.org/10.1177/2158244019898798.

Hall, C. M., Prayag, G., & Amore, A. (2018). Tourism and resilience. Individual, Organisational and Destination Perspectives. Bristol: Channel View.

Khanra, S., Kaur, P., Joseph, R. P., Malik, A., & Dhir, A. (2022). A resource-based view of green innovation as a strategic firm resource: Present status and future directions. Business Strategy and the Environment, 31(4), 1395–1413. https://doi.org/10.1002/bse.2961.

Le Loarne-Lemaire, S., Razgallah, M., Maalaoui, A., & Kraus, S. (2022). Becoming a green entrepreneur: An advanced entrepreneurial cognition model based on a practised-based approach. International Entrepreneurship and Management Journal, 18, 801– 828. https://doi.org/10.1007/s11365-021-00791.

Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. Sustainability (Switzerland), 10(7). https://doi.org/10.3390/su10072142.

Meerow, S., Newell, J. P., & Stults, M. (2016). Defining urban resilience: A review. Landscape and Urban Planning, 147, 38–49. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011.

Merinero-rodríguez, R., & Pulido-fern, J. I. (2016). Analysing relationships in tourism : A review. 54, 122–135. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.10.010.

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2008). Community resilience as a metaphor, theory, set of capacities, and strategy for disaster readiness. American Journal of Community Psychology, 41(1–2), 127–150. https://doi.org/10.1007/s10464-007-9156-6.

Paillé, P., & Raineri, N. (2015). Linking perceived corporate environmental policies and employees eco-initiatives: The influence of perceived organisational support and psychological contract breach. Journal of Business Research, 68(11), 2404–2411. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.02.021.

Perkins, R., Khoo-Lattimore, C., & Arcodia, C. (2020). Understanding the contribution of stakeholder collaboration towards regional destination branding: A systematic narrative literature review. Journal of Hospitality and Tourism Management, 43(November 2019), 250–258. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.04.008.

Kallmünzer, A., Steiner, J., Kraus, S., Peters, M. & Cheng, C.-F. (2019): Entrepreneurship in Tourism Firms: A Mixed-Methods Analysis of Performance Driver Configurations, Tourism Management, vol. 74, 319-330. (n.d.). 1–47.

Pyke, J., Law, A., Jiang, M., & de Lacy, T. (2018). Learning from the locals: the role of stakeholder engagement in building tourism and community resilience. Journal of Ecotourism, 17(3), 206–219. https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1505586.

Scott, D., Hall, C. M., & Gössling, S. (2019). Global tourism vulnerability to climate change. Annals of Tourism Research, 77, 49–61. https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.05.007.

Sharpley, R. (2007). Flagship attractions and sustainable rural tourism development: The case of the Alnwick Garden, England. Journal of Sustainable Tourism, 15(2), 125–143. https://doi.org/10.2167/jost604.0.

Situmorang, R., Trilaksono, T., & Japutra, A. (2019). Friend or Foe? The complex relationship between indigenous people and policymakers regarding rural tourism in Indonesia. Journal of Hospitality and Tourism Management, 39(February), 20–29. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.02.001.

Song, W., & Yu, H. (2018). Green Innovation Strategy and Green Innovation: The Roles of Green Creativity and Green Organisational Identity. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 25(2), 135–150. https://doi.org/10.1002/csr.1445.

Sutton, J., Arcidiacono, A., Torrisi, G., & Arku, R. N. (2023). Regional economic resilience: A scoping review. Progress in Human Geography, 47(4), 500–532. https://doi.org/10.1177/03091325231174183.

Tang, C. H., & Jones, E. (2012). Local leadership for rural tourism development : A case study of Adventa ,. 4, 28–35. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2012.04.006.

Tian, B., Stoffelen, A., & Vanclay, F. (2023). Understanding resilience in ethnic tourism communities: the experiences of Miao villages in Hunan Province, China. Journal of Sustainable Tourism, 0(0), 1–20. https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2239525.

Tuan, L. (2018). Activating tourists’ citizenship behaviour for the environment: the roles of CSR and frontline employees’ citizenship behaviour for the environment. Journal of Sustainable Tourism, 26(7), 1178–1203. https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1330337.

Waligo, V. M., Clarke, J., & Hawkins, R. (2013). Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework. Tourism Management, 36, 342–353. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.10.008.

Wang, W., Wang, J., Wulaer, S., Chen, B., & Yang, X. (2021). The effect of innovative entrepreneurial vitality on economic resilience based on a spatial perspective: Economic policy uncertainty as a moderating variable. Sustainability (Switzerland), 13(19). https://doi.org/10.3390/su131910677.

Wang, Y., & Ye, D. (2024). Enhancing Rural Revitalization in China through Digital Economic Transformation and Green Entrepreneurship. Sustainability, 16(10), 4147. <https://doi.org/10.3390/su16104147>.

Ateljevic, J., & Page, S. J. (Eds.). (2017). *Tourism and entrepreneurship*. Routledge.

Ratten, V. (2020). Tourism entrepreneurship research: a perspective article. *Tourism Review*, *75*(1), 122-125.

Praptika, I. P. G. E., Yusuf, M., & Heslinga, J. H. (2024). How can communities better prepare for future disasters? Learning from the tourism community resilience model from Bali, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*, *10*(3), 504-523.

Idajati, H., & Damanik, J. (2025). Modeling community resilience to climate change impacts in tourism destinations: the roles of social and cultural capital. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 1-20.